

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang implikatur tentu sudah pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Namun objek kajian dan fokus pembahasan yang digunakan berbeda dengan yang digunakan penulis. Pada penelitian ini mengambil judul “Implikatur Percakapan dalam Pementasan Drama *Lautan Bernyanyi* Karya Putu Wijaya di Tayangan *YouTube* Unggahan Februari 2019”. Sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang “Implikatur dalam Naskah Drama *Wek-Wek* Karya Iwan Simatupang” dan “Implikatur dalam Tuturan Kumpulan Film Fiksi *Cinema Lovers Community* (CLC) Purbalingga” berikut penjelasan lengkapnya.

##### 1. Implikatur dalam Naskah Drama *Wek-Wek* Karya Iwan Simatupang oleh Andi Subandi (2017)

Penelitian mengenai implikatur pernah dilakukan oleh Andi Subandi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan jenis implikatur percakapan yang dihubungkan dengan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan yang terdapat dalam naskah drama *Wek-Wek* karya Iwan Simatupang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode simak. Sumber data yang digunakan yaitu tuturan dari tokoh naskah drama *Wek-Wek* karya Iwan Simatupang. Penelitian ini dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu: (1) tahap pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap yang diikuti teknik Simak Bebas Libat Cakap;

(2) tahap analisis data, metode yang digunakan adalah metode padan dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu, kemudian teknik lanjutannya adalah menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan; (3) tahap penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian informal. Hasil penelitian menunjukkan adanya implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Selain itu dalam implikatur percakapan ditemukan juga tuturan yang melanggar atau pun mematuhi Prinsip Kerja sama Grice dan Prinsip Kesantunan Leech, yaitu sebagai berikut. Prinsip kerja sama: 1) maksim kuantitas, 2) maksim kualitas, 3) maksim relevansi, dan 4) maksim pelaksanaan. Prinsip kesantunan: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim kesederhanaan, 4) maksim permufakatan, dan 5) maksim kesimpatian. Persamaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan peneliti adalah mengkaji percakapan atau tuturan dari sudut pandang pragmatik, khususnya implikatur dan jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada data dan sumber data yang menjadi objek penelitian. Penulis memilih data percakapan dalam pementasan drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya dan sumber data yang digunakan yaitu pementasan drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu di tayangan *YouTube* unggahan Februari 2019. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan data dan sumber data berupa tuturan dalam naskah drama *Wek-Wek* karya Iwan Simatupang.

## **2. Implikatur dalam Tuturan Kumpulan Film Fiksi *Cinema Lovers Community* (CLC) Purbalingga oleh Wachyu Endah Prananingsih (2018)**

Penelitian mengenai implikatur pernah dilakukan juga oleh Wachyu Endah Prananingsih mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur dalam tuturan kumpulan film fiksi *Cinema*

*Lovers Community* (CLC) Purbalingga. Implikatur percakapan dapat diwujudkan melalui prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini adalah tuturan tokoh-tokoh dalam kumpulan film fiksi *Cinema Lovers Community* (CLC) Purbalingga yang mengandung implikatur konvensional dan implikatur percakapan, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan film fiksi *Cinema Lovers Community* (CLC) Purbalingga yang diunduh melalui [www.youtube.com](http://www.youtube.com). Penyediaan data menggunakan metode simak, yang diawali dengan teknik sadap, dilanjutkan dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam dan teknik catat. Metode dan teknik penganalisisan data yang digunakan adalah metode padan pragmatis dan referensial. Teknik dasar yang digunakan dalam metode ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS). Metode penyajian hasil penganalisisan data menggunakan penyajian informal. Berdasarkan penganalisisan data dapat disimpulkan bentuk implikatur yang terdapat pada tuturan kumpulan film fiksi *Cinema Lovers Community* (CLC) Purbalingga adalah implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional yang ditemukan berupa kebiasaan memberikan informasi dan menyuruh. Sedangkan, implikatur percakapan yang ditemukan memiliki maksud di antaranya menginformasikan, menyindir, menyarankan, dan menyuruh. Implikatur tersebut dapat diwujudkan melalui prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Adapun prinsip kerja sama yang ditemukan berupa pelanggaran terhadap maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Prinsip kesantunan yang ditemukan berupa pelanggaran terhadap maksim penghargaan dan maksim kesimpatian. Selain pelanggaran terhadap prinsip kesantunan, peneliti juga menemukan dua maksim yang

dipatuhi dalam prinsip kesantunan, yaitu maksim kedermawanan dan maksim kesimpatian. Persamaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan penulis adalah mengkaji percakapan atau tuturan dari sudut pandang pragmatik, khususnya implikatur dan jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada data dan sumber data yang menjadi objek penelitian. Penulis memilih data percakapan dalam pementasan drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya dan sumber data yang digunakan yaitu pementasan drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya di tayangan *YouTube* unggahan Februari 2019. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan data tuturan tokoh-tokoh dalam kumpulan film fiksi *Cinema Lovers Community* (CLC) Purbalingga dan sumber data kumpulan film fiksi *Cinema Lovers Community* (CLC) Purbalingga yang diunduh melalui [www.youtube.com](http://www.youtube.com).

## **B. Bahasa**

### **1. Pengertian Bahasa**

Bahasa digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan terhadap lawan tutur. Menurut Chaer (2003:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Sejalan dengan Chaer, Alwi (2007:88) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Seseorang menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan apa yang ia pikirkan dengan maksud tertentu. Maksud yang ditujukan kepada mitra tutur dapat diterima dengan baik apabila bahasa

yang digunakan oleh penutur disampaikan secara jelas dan lancar sesuai maksud dan tujuan pembicaraan.

Di sisi lain Keraf (2004:1) mengemukakan bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Simbol bunyi tersebut merupakan hasil komunikasi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada peserta tutur. Jadi, manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan informasi agar pesan yang disampaikan oleh penutur dapat ditangkap secara jelas oleh mitra tutur. Dari beberapa pendapat para ahli mengenai bahasa, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer dan konvensional yang dapat digunakan oleh kelompok sosial sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

## **2. Fungsi Bahasa**

Manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia dan bersifat arbitrer. Bahasa yang bersifat arbitrer memiliki fungsi sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi dengan sesama manusia. Menurut Chaer dan Agustina (2004:14-16) fungsi bahasa dilihat dari sudut-sudut tertentu. Pertama, dilihat dari sudut penutur, bahasa berfungsi personal atau pribadi, yaitu penutur menyampaikan emosinya lewat bahasa dan memperlihatkan emosi sewaktu menyampaikan tuturannya sehingga lawan tutur dapat menduga apakah penutur sedih, marah, atau gembira.

Kedua, dilihat dari sudut pendengar atau lawan bicara bahasa berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Ketiga, dilihat dari sudut topik, bahasa berfungsi referensial, yaitu bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur. Dilihat dari sudut kode yang digunakan bahasa berfungsi metalingual atau metalinguistik, yaitu bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Kelima, dilihat dari segi amanat yang akan disampaikan maka bahasa berfungsi imajinatif, yaitu untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Keraf (2004:3-7) membagi fungsi bahasa menjadi empat macam yaitu, (1) alat untuk menyatakan ekspresi diri, (2) sebagai alat komunikasi, (3) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Fungsi bahasa yang digunakan didasarkan atas tujuan komunikasi (Lubis, 1991: 3). Hal tersebut menunjukkan pentingnya bahasa pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Karena manusia tidak akan lepas dari sebuah komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki peran menyampaikan informasi dalam interaksi manusia. Hampir di setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia, komunikasi selalu menyertainya. Hal ini diperkuat oleh Wijana dan Rohmadi (2010: 187) yang mengatakan bahwa bahasa digunakan manusia sebagai alat komunikasi yang mempunyai peranan sangat penting dalam berinteraksi. Bahasa digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan, dan pengalaman seseorang kepada orang lain. Dengan demikian, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tanpa bahasa komunikasi maupun interaksi antar individu atau kelompok akan mengalami keterbatasan.

### **a. Alat untuk Menyatakan Ekspresi Diri**

Sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa menyatakan secara terbuka tentang segala sesuatu yang tersirat dalam dada setiap manusia sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan seseorang. Dengan bahasa yang digunakan, manusia akan lebih mudah mengekspresikan kondisi diri mereka terhadap orang lain. Khususnya orang yang berada disekitar mereka. Unsur-unsur yang mendorong ekspresi diri antara lain: (1) agar menarik perhatian orang lain, dan (2) keinginan untuk membebaskan diri dari semua tekanan emosi.

### **b. Alat Komunikasi**

Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Dengan komunikasi, seseorang dapat menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan, dan diketahui kepada orang lain. Komunikasi juga dapat menjalin kerja sama dan kekeluargaan antar individu. Dengan komunikasi pula, seseorang dapat mempelajari dan mewarisi semua yang pernah dicapai oleh nenek moyang, serta apa yang dicapai oleh orang-orang yang sezaman.

### **c. Alat Mengadakan Integrasi dan Adaptasi Sosial**

Bahasa di samping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang-orang lain. Anggota-anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan tiap orang untuk

merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya. Ia memungkinkan integrasi (pembaruan) yang sempurna bagi tiap individu dengan masyarakatnya.

#### **d. Alat Mengadakan Kontrol Kerjanya**

Dalam mengadakan kontrol sosial, bahasa mempunyai relasi dengan proses-proses sosialisasi suatu masyarakat. Proses-proses sosialisasi itu dapat diwujudkan dengan cara-cara berikut: Pertama, memperoleh keahlian bicara, dan dalam masyarakat yang lebih maju, memperoleh keahlian membaca dan menulis. Keahlian bicara dan keahlian menulis pada masyarakat yang sudah maju, merupakan prasyarat bagi tiap individu untuk mengadakan partisipasi yang penuh dalam masyarakat tersebut. Kedua, bahasa merupakan saluran yang utama dimana kepercayaan dan sikap masyarakat diberikan kepada anak-anak yang tengah tumbuh. Mereka inilah yang menjadi penerus kebudayaan kepada generasi berikutnya. Ketiga, bahasa melukiskan dan menjelaskan peranan yang dilakukan oleh si anak untuk mengidentifikasikan dirinya supaya dapat mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan. Dan keempat, bahasa menanamkan rasa keterlibatan (atau *sense of belonging* atau *esprit decorps*) pada si anak tentang masyarakat bahasanya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan gagasan atau pikiran terhadap orang lain sesuai dengan tujuan yang ingin disampaikan. Selain untuk menyampaikan gagasan, bahasa juga digunakan sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga

manusia dapat saling beradaptasi dengan orang lain. Melalui bahasa setiap orang dapat saling menyapa dengan sesama serta mengungkapkan atau menerima gagasan perasaan masing-masing dan mengungkapkan perkembangan pengetahuan. Maka setiap manusia harus dapat memahami maksud dan makna tuturan yang disampaikan dengan baik. Dengan demikian, bahasa dan masyarakat sangat erat hubungannya.

## **C. Pragmatik**

### **1. Pengertian Pragmatik**

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca) (Yule, 2006:3). Dalam menyimpulkan suatu tuturan, konteks tuturan diperlukan agar pesan yang disampaikan dapat ditangkap dengan jelas oleh mitra tutur. Sejalan dengan hal itu, Levinson dalam Rahardi (2005:48) mengemukakan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks tersebut merupakan hal yang melatarbelakangi seorang penutur dalam mengungkapkan suatu pertuturan. Leech (dalam Wijana 1996:10-12) mengemukakan lima aspek yang harus dipertimbangkan dalam studi pragmatik. Aspek-aspek tersebut mencakup: (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Dengan demikian, dari kelima aspek tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

### **2. Aspek-Aspek Situasi Tutur**

Menurut Sperber dan Wilson dalam Wijana (1996:10) sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya.

Sehubungan dengan bermacam-macamnya maksud yang mungkin dikomunikasikan oleh penuturan sebuah tuturan, ada sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Situasi tutur yang dimaksud dalam hal ini juga bermacam-macam. Hal tersebut dapat dilihat dari ekonomi, pendidikan maupun kehidupan sosial individu. Dengan demikian aspek-aspek situasi tutur yang dimaksud sebagai berikut.

#### **a. Penutur dan Lawan Tutur**

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan lain sebagainya. Dengan demikian antara penutur dan lawan tutur harus menjalin suatu kerja sama yang baik guna untuk mencapai informasi yang mereka inginkan. Dalam hal ini tidak ada batasan dan ketentuan mengenai penutur dan lawan tutur dalam sebuah pertuturan atau percakapan.

#### **b. Konteks Tuturan**

Konteks tuturan adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dengan tuturan yang bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks (*cotext*) sedangkan konteks setting sosial disebut konteks. Dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

#### **c. Tujuan Tuturan**

Tujuan tuturan ialah apa yang ingin dicapai oleh penutur kepada mitra tutur melalui apa yang dituturkan. Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Adapun tujuan tuturan yang dimaksud memiliki makna tersirat di balik tuturan yang sebenarnya.

#### **d. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas**

Tuturan sebagai tindakan atau aktivitas memiliki maksud bahwa tindak tutur merupakan sebuah tindakan. Tuturan dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan atau aktivitas karena dalam peristiwa tutur, tuturan dapat menimbulkan efek sebagaimana tindakan yang dilakukan oleh tangan atau bagian tubuh lain yang dapat menyakiti orang lain atau mengekspresikan tindakan. Di sini tuturan bukan merupakan entitas abstrak seperti tata bahasa. Tetapi, di sini tuturan sebagai entitas yang kongkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya. Dengan demikian, menuturkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan.

#### **e. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal**

Tuturan merupakan hasil dari suatu tindakan. Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Tindak verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa. Tuturan sebagai produk tindakan verbal akan terlihat dalam setiap percakapan lisan maupun

tertulis antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, unsur waktu dan tempat tidak dapat dipisahkan dari situasi tutur.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji tentang bagaimana memahami bahasa yang disampaikan atau dipaparkan oleh penutur dan mitra tutur. Dalam memaknai tentang apa yang ada di dalam pemikiran mereka tentu dengan memperhatikan konteks yang melatarbelakangi sebuah pembicaraan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

### **3. Implikatur**

#### **a. Pengertian Implikatur**

Kridalaksana (2008:91) mengemukakan bahwa implikasi pragmatis merupakan apa yang secara logis merupakan kesimpulan dari suatu ujaran serta latar belakang apa yang diketahui bersama oleh pembicara dan pendengar dalam konteks tertentu. Pragmatik menurut Wijana (1996: 1) adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Latar belakang pengetahuan tersebut digunakan oleh peserta tutur untuk mengetahui makna yang terkandung secara tersirat dalam suatu pertuturan. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi. Grice (dalam Mulyana, 2005:11) mengemukakan bahwa implikatur ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu “yang berbeda” tersebut adalah maksud penutur yang tidak

dikemukakan secara eksplisit. Maksud tersirat tersebut dapat bersifat menyuruh, menyindir, menyarankan, dan menginformasikan.

Grice (dalam Wijana, 1996:37) dengan artikelnya yang berjudul *Logic and Conversation* mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur (*implicature*). Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa implikatur merupakan tuturan yang memiliki makna tersembunyi berdasarkan konteks yang melingkupi tuturan tersebut. Dengan maksud ingin menyampaikan makna yang tersembunyi di balik setiap tuturan atau percakapan. Dengan demikian, mitra tutur pada umumnya dapat mengetahui tentang maksud yang disampaikan.

Menurut Wijana (1996: 38) implikatur adalah hubungan antara tuturan dengan pesan yang disiratkan dan tidak bersifat semantik, keterkaitan keduanya hanya didasarkan pada latar belakang yang mendasari kedua proposisinya. Sementara Lubis (2015: 70) berpendapat bahwa implikatur merupakan arti atau aspek arti pragmatik. Sedangkan Wijana (1996: 37), mengatakan implikatur sebuah tuturan tergantung pada implikasi-implikasi yang hadir dari tuturan tersebut diperkuat dengan konteks yang meliputi tuturan tersebut. Makna yang terkandung dalam suatu ujaran merupakan makna tambahan yang disampaikan oleh penutur dengan harapan pendengar mampu mengetahui maksud yang tersirat dalam konteks berdasarkan pada apa yang sudah diketahui. Sebagaimana yang dicontohkan berikut.

- (1) A : Doni datang  
B : Cepat persiapkan
- (2) A : Doni datang  
B : Aku akan pergi dulu

- (3) A : Doni datang  
B : Kamarnya dibersihkan

Jawaban B dalam contoh (1) mungkin mengimplikasikan bahwa Doni sedang ulang tahun dan akan diberi kejutan. Hal ini menyebabkan munculnya tuturan “jangan sampai Doni tahu bahwa mereka akan memberi kejutan pada Doni”. Tuturan yang muncul sebagai tanggapan “Doni datang” pada contoh (2) mengimplikasikan bahwa orang itu tidak suka dengan kedatangan Doni. Implikatur dari tuturan tanggapan tersebut adalah bahwa “orang itu tidak mau bertemu Doni”. Tuturan “kamarnya dibersihkan” pada contoh (3) mengimplikasikan bahwa Doni adalah seorang yang pembersih dan akan marah jika melihat sesuatu yang kotor. Tuturan ini memiliki implikatur bahwa “orang itu tidak mau mendengarkan Doni berkomentar atau marah-marah”.

Berdasarkan penjelasan definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam tuturan seringkali mengandung pesan yang tersirat. Implikatur adalah pesan yang tersirat dalam sebuah tuturan yang umumnya dapat ditafsirkan berdasarkan konteks tuturan. Implikatur dapat mengimplikasikan banyak tuturan tergantung implikasi yang ditimbulkan dari tuturan tersebut. Implikatur sebagai salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam pragmatik dapat menjelaskan secara eksplisit suatu tuturan. Menurut Levinson dalam Putrayasa (2014: 64) implikatur merupakan konsep yang cukup penting dalam pragmatik karena empat hal. Pertama, konsep implikatur memungkinkan penjelasan fungsional atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik. Kedua, konsep implikatur memberikan penjelasan tentang makna berbeda dengan yang dikatakan secara lahiriah. Sebagai contoh, pertanyaan tentang tempat

dapat dijawab tidak dengan menyebutkan tempatnya secara langsung, tetapi dengan menyebutkan peristiwa yang biasa mereka lakukan. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (4) A : Dimana saya harus menunggunya?  
B : Ayo kita ngopi.

Berdasarkan pengamatan penulis, secara konvensional struktural, kedua kalimat itu tidak berkaitan. Namun, penutur kedua sudah mengetahui bahwa jawaban yang disampaikan sudah cukup untuk menjawab pertanyaan penutur pertama, sebab dia sudah mengetahui dimana mereka biasa bertemu. Ketiga, konsep implikatur dapat menyederhanakan struktur dan isi deskripsi semantik. Hal ini diperlukan untuk membedakan antara pesan eksplisit atau penjelasan seperti dalam pernyataan yang sebenarnya dikatakan. Dengan demikian, hal tersebut dapat bertujuan untuk menginformasikan, menyindir, menegaskan, menyarankan, menolak, dan menghimbau. Perhatikan contoh sebagai berikut.

- (5) Mungkin ada orang di WC.  
(6) Mungkin ada orang di WC dan mungkin pula tidak ada orang di WC.

Pada contoh di atas, kalimat (5) sudah mengandung pengertian seperti yang terkandung dalam kalimat (6). Selain strukturnya, isi dalam kalimat (6) dapat dinyatakan secara lebih sederhana, seperti pada kalimat (5). Keempat, konsep implikatur dapat menerangkan berbagai macam fakta atau gejala yang secara lahiriah kelihatan tidak berkaitan. Sebagai contoh, ujaran dia pintar yang berarti kebalikannya, cara kerja metafora dan peribahasa dapat dijelaskan oleh konsep implikatur.

## **b. Jenis-Jenis Implikatur**

### **1) Implikatur Konvensional**

Lyson (dalam Mulyana, 2005: 12) mengemukakan bahwa implikatur konvensional ialah pengertian yang bersifat umum dan konvensional. Pendengar akan lebih mudah memahami implikatur konvensional yang terjadi dalam sebuah tuturan apabila pengetahuan umum serta pengalaman yang dimiliki oleh lawan tutur tersebut memadai. Kata-kata yang terdapat dalam suatu ujaran tersebut pada umumnya sudah diketahui oleh semua orang. Konvensional memiliki arti berdasarkan konvensi (kesepakatan) umum seperti adat, kebiasaan, dan kelaziman. Selain itu, Lyson (dalam Mulyana, 2005: 12) mengemukakan bahwa implikatur konvensional ialah pengertian yang bersifat umum dan konvensional. Pendengar akan lebih mudah memahami implikatur konvensional yang terjadi dalam sebuah tuturan apabila pengetahuan umum serta pengalaman yang dimiliki oleh lawan tutur tersebut memadai. Implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Jadi, dalam menafsirkan suatu implikatur konvensional tidak semua harus terjadi dalam percakapan dan tidak berdasarkan konteks tertentu. Kalimat berikut ini mengandung implikatur konvensional.

Contoh:

- (7) Lia orang Tegal, karena itu kalau bicara ceplas-ceplos.
- (8) Poltak orang Batak, jadi raut mukanya terkesan galak.

Implikasi percakapan (7) adalah bahwa bicara ceplas-ceplos Lia merupakan konsekuensi karena ia orang Tegal. Jika Lia bukan orang Tegal, tentu tuturan itu tidak berimplikasi bahwa bicara ceplas-ceplos Lia karena ia orang Tegal. Implikasi tuturan (8) adalah bahwa raut muka galak Poltak merupakan konsekuensi karena ia orang Batak. Jika Poltak bukan orang Batak, tentu tuturan itu tidak berimplikasi bahwa raut muka galak Poltak karena ia orang Batak. Dengan demikian, implikatur konvensional lebih menjelaskan pada apa yang dimaksud dan diketahui secara umum. Jadi, peserta

tutur umumnya sudah mengetahui tentang maksud atau pengertian suatu hal tertentu dalam sebuah tuturan.

Implikatur konvensional bersifat nontemporer. Artinya, makna atau pengertian tentang sesuatu bersifat tahan lama. Mulyana (2005:12) mengemukakan bahwa suatu leksem, yang terdapat dalam suatu ujaran, dapat dikenali implikasinya karena maknanya “yang tahan lama” dan sudah diketahui secara umum. Dengan demikian, antara penutur dan mitra tutur mudah dalam memahaminya. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa implikatur konvensional merupakan makna yang terkandung dari sebuah tuturan yang bersifat umum dan disepakati bersama. Selain itu juga memiliki makna yang tahan lama dan sudah diketahui banyak orang.

## **2) Implikatur Percakapan**

Implikatur percakapan hanya muncul dalam proses percakapan, sehingga implikatur tersebut bersifat temporer (terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan) dan nonkonvensional (sesuatu yang diimplikasikan tidak mempunyai relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan) (Levinson dalam Mulyana, 2005:13). Dalam suatu percakapan, sering terjadi seorang penutur tidak mengutarakan maksud tuturannya secara langsung, atau yang diucapkan sama sekali berbeda dengan maksud ucapannya. Yule, (2006:69) mengemukakan bahwa asumsi dasar percakapan adalah jika tidak ditunjukkan sebaliknya, bahwa peserta-pesertanya mengikuti prinsip kerja sama dan maksim-maksim. Implikatur percakapan memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi. Artinya, pemahaman terhadap hal “yang dimaksudkan” sangat bergantung kepada konteks terjadinya percakapan (Mulyana, 2005:13).

Dengan demikian, implikatur percakapan muncul dalam konteks pemakaian bahasa yang bersifat khusus. Konteks memberikan kontribusi yang sama dalam setiap kasus percakapan, dalam artian konteks sangat diperlukan dalam implikatur percakapan. Berdasarkan hal tersebut pendengar dalam percakapan mampu menduga kemauan pembicara dan pendengar dapat memberikan responnya. Menurut Mulyana (2005: 13) implikatur percakapan hanya akan muncul dalam suatu tindak percakapan. Sesuai dengan pengertiannya, implikatur sebenarnya adalah pesan tersirat yang terkandung dalam tindak percakapan. Perhatikan contoh percakapan di bawah ini.

(9) Charlene: Saya harap kamu membawakan roti dan keju.

(10) Dexter : Ah, saya bawakan roti.

Setelah mendengar jawaban Dexter dalam tuturan (10), Charlene berasumsi bahwa Dexter melakukan kerja sama dan tidak sadar sepenuhnya tentang maksim kuantitas, karena dia tidak menyebutkan keju itu. Apabila ia membawakan keju, dia akan mengatakannya, karena ia ingin memenuhi maksim kuantitas. Dexter bermaksud supaya Charlene menyimpulkan bahwa apa yang tidak dia sebutkan tidak dibawa. Dalam kasus ini, Dexter telah memberikan informasi lebih banyak dari pada yang dia katakan melalui suatu implikatur percakapan. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai implikatur percakapan, dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan merupakan makna tersirat dalam sebuah tuturan yang dapat dikenali maksudnya melalui konteks tuturan yang melingkupi percakapan tersebut.

### **c. Prinsip Kerja Sama**

Berbicara merupakan kegiatan sosial yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dalam memberikan informasi, tuturan yang disampaikan

oleh penutur kepada mitra tutur harus memiliki hubungan terhadap apa yang akan dibicarakan. Apabila dalam kegiatan berkomunikasi, antara pihak penutur dan lawan tutur terlibat aktif dalam berkomunikasi, maka tuturan yang disampaikan akan sesuai dengan tujuan tuturan. Agar pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada mitra tutur, komunikasi yang terjadi perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kerja sama percakapan. Prinsip kerja sama menurut Grice (dalam Rahardi 2005:52) meliputi empat maksim yaitu, 1) maksim kuantitas (*maxim of quantity*), 2) maksim kualitas (*maxim of quality*), 3) maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan 4) maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

### 1) Maksim Kuantitas

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama menurut Grice (dalam Rahardi 2005:52). Dengan demikian, apabila sebuah tuturan itu mengandung informasi yang jelas maka tuturan tersebut termasuk dalam maksim kuantitas yang tidak melanggar.

Adapun contoh sebagai berikut:

(17) “Biarlah ia menangis!”

(18) “Biarlah ia yang sedang terluka hatinya menangis!”

Konteks: tuturan tersebut dituturkan oleh seorang teman kepada teman yang lain untuk tidak mengganggu temannya yang sedang menangis.

Tuturan (21) merupakan tuturan yang sudah jelas dan informatif isinya. Hal ini karena tanpa ditambahkan informasi lain tuturan tersebut sudah dapat dipahami maksudnya

oleh mitra tutur. Namun apabila informasi itu ditambahkan seperti pada tuturan (22) justru akan menyebabkan tuturan tersebut berlebihan dan terlalu panjang. Dengan demikian, karena tuturan (22) disampaikan secara tidak informatif dan berlebihan, maka tuturan tersebut dianggap melanggar prinsip kerja sama Grice.

## 2) Maksim Kualitas

Maksim kualitas merupakan tuturan yang nyata dan sesuai fakta. Seseorang dalam menyampaikan tuturan diharapkan mampu memberikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam tuturannya. Fakta harus didukung dan didasarkan dengan bukti-bukti yang jelas (Rahardi, 2005: 55). Sebuah tuturan bila didasarkan dengan bukti-bukti sebenarnya tentu dapat menyampaikan sesuatu yang nyata. Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Dalam berkomunikasi, penutur dan mitra tutur sangat lazim menggunakan tuturan dengan maksud yang tidak senyatanya dan tidak disertai bukti-bukti yang jelas. Bertutur yang terlalu langsung dan tanpa basa-basi dengan disertai bukti-bukti yang jelas dan apa adanya justru akan membuat tuturan menjadi kasar dan tidak sopan. Oleh sebab itu, dalam maksim kualitas ini seorang penutur hendaknya memberikan kontribusi yang baik kepada lawan tutur dengan bertutur sesuai dengan fakta sebenarnya. Untuk lebih memperjelas pernyataan di atas maka perhatikan contoh berikut.

(19) “Silahkan menggunjing biar saya dapat dikurangi dosanya!”

(20) “Jangan menggunjing, dosanya nanti bertambah!”

Konteks: tuturan tersebut dituturkan oleh seorang muslim kepada temannya karena sedang membicarakan keburukannya kepada teman yang lain.

Tuturan (23) dapat dikatakan sudah memenuhi maksim kualitas. Dapat dikatakan demikian, karena tuturan tersebut sesuai fakta dan berdasarkan bukti yang ada. Hal tersebut memungkinkan adanya kerja sama dengan mitra tutur. Tuturan (24) dikatakan melanggar maksim kualitas karena penutur mengatakan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan seseorang. Membiarkan seseorang menggunjing dalam agama Islam merupakan sesuatu yang dilarang dan sudah seharusnya seorang muslim itu mengingatkan kepada seorang muslim lainnya.

### 3) Maksim Relevansi

Di dalam maksim relevansi dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, penutur dan mitra tutur harus dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang suatu yang sedang dipertuturkan (Rahardi, 2005: 56). Apabila tuturan tersebut tidak memberikan kontribusi demikian, maka akan dianggap tuturan tersebut tidak mematuhi prinsip kerja sama. Sebagai ilustrasi atas pernyataan di atas perlu dicermati tuturan berikut.

(21) Pimpinan : “Tolong selesaikan pekerjaanmu minggu ini!”  
Karyawan : “Siap Pak, akan saya laksanakan.”

Konteks: tuturan tersebut dituturkan seorang pimpinan kepada karyawannya dalam sebuah kantor.

Percakapan (25) di atas dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim relevansi. Dikatakan demikian, karena apabila dicermati secara mendalam, tuturan yang disampaikan oleh karyawan yakni “Siap Pak, akan saya laksanakan.” merupakan

tanggapan atas perintah pimpinan yang dituturkan sebelumnya, yakni “Tolong selesaikan pekerjaanmu minggu ini!”. Dengan demikian pertuturan tersebut dapat dikatakan mematuhi maksim relevansi dalam prinsip kerja sama Grice.

#### 4) Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mengharuskan peserta tutur bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Apabila seseorang bertutur tidak mempertimbangkan hal-hal tersebut maka dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan (Rahardi, 2005: 57). Untuk memperjelas pernyataan di atas, tuturan pada contoh berikut dapat digunakan sebagai ilustrasi.

- (22) A : “Ayo, cepat naik!”  
B : “Sebentar dulu, masih kurang.”

Konteks: dituturkan oleh seseorang kepada temannya.

Percakapan (26) di atas memiliki kadar kejelasan yang rendah. Karena apabila kadar kejelasan rendah maka akan dengan sendirinya kadar kekaburan menjadi sangat tinggi. Tuturan (A) yang berbunyi “Ayo, cepat naik!” sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa yang sebenarnya diminta oleh mitra tutur. Kata naik dalam tuturan di atas mengandung kadar ketaksaan dan kekaburan yang tinggi. Oleh karena itu, maknanya menjadi sangat kabur. Hal tersebut dikarenakan kata naik memungkinkan adanya penafsiran yang bermacam-macam. Demikian pula tuturan yang disampaikan (B), yakni “Sebentar dulu, masih kurang.” mengandung ketaksaan cukup tinggi. Kata kurang pada tuturan tersebut dapat memungkinkan ada banyaknya persepsi penafsiran karena dalam tuturan tersebut tidak jelas apa yang masih kurang. Berdasarkan

penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap maksim memiliki tujuan yang berbeda untuk menilai sebuah tuturan. Apabila sebuah tuturan sesuai dengan maksim-maksim di atas, maka dapat dikatakan mematuhi prinsip kerja sama Grice. Sebaliknya, apabila sebuah tuturan tidak sesuai dengan maksim-maksim, maka dapat dikatakan tuturannya melanggar prinsip kerja sama Grice. Namun dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya dalam masyarakat bahasa Indonesia, ketidakjelasan, kekaburan dan ketidaklangsungan merupakan hal yang wajar dan lazim bahkan justru dianggap memiliki tingkat kesantunan yang tinggi. Mengapa demikian? Karena, dalam menyampaikan maksud tuturan secara tidak langsung akan mengurangi kerugian bagi orang lain.

#### **d. Prinsip Kesantunan**

Berbicara dapat berjalan dengan baik apabila antara penutur dan lawan tutur mampu memahami tujuan pembicaraan yang disampaikan. Dalam menyampaikan tujuan pembicaraan, penutur harus memperhatikan bahasa yang digunakan agar penutur tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Apabila penutur dapat menggunakan bahasa dengan baik kepada mitra tuturnya, maka kesantunan dalam berkomunikasi dapat terpenuhi. Leech (dalam Rahardi 2005:59) membagi prinsip kesantunan menjadi enam maksim, meliputi: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kederawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, dan (6) maksim kesimpatian.

### 1) Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Apabila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur. Demikian pula perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain akan dapat diminimalkan apabila maksim kebijaksanaan ini dipegang teguh dan dilaksanakan dalam kegiatan bertutur.

Menurut maksim tersebut, kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik. Untuk memperjelas atas pelaksanaan maksim kebijaksanaan dalam komunikasi yang sesungguhnya dapat dilihat pada contoh tuturan di bawah ini:

- (23) Tuan Rumah : “Silakan makan saja dulu, nak! Tadi kami sudah mendahului.”  
 Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”  
 Konteks : dituturkan oleh seorang Ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah Ibu tersebut.

Pada saat itu, ia harus berada di rumah Ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda. Di dalam tuturan di atas tampak dengan jelas bahwa apa yang dituturkan si tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang tamu. Lazimnya, tuturan semacam itu dapat ditemukan keluarga-keluarga pada masyarakat tutur desa. Orang-orang desa biasanya sangat menghargai tamu, baik tamu yang

datangnya secara kebetulan maupun tamu yang sudah direncanakan terlebih dahulu kedatangannya. Bahkan, seringkali ditemukan bahwa minuman atau makanan yang disajikan kepada sang tamu diupayakan sedemikian rupa sehingga layak diterima dan dinikmati oleh sang tamu. Dalam masyarakat tutur Jawa sikap yang demikian sangat sering muncul dan dengan mudah dapat ditemukan dalam pertuturan. Tuturan berikut dapat dicermati dan dipertimbangkan untuk memperjelas hal ini:

- (24) Ibu : “Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok.”  
 Rekan Ibu : “Wah, segar sekali. Siapa yang memasak ini tadi, Bu?”  
 Konteks : dituturkan oleh seorang Ibu kepada teman dekatnya pada saat ia berkunjung ke rumahnya.

Pemaksimalan keuntungan bagi pihak mitra tutur tampak sekali pada tuturan sang Ibu, yakni “Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok”. Tuturan itu disampaikan kepada sang tamu sekalipun sebenarnya satu-satunya hidangan yang tersedia adalah apa yang disajikan kepada si tamu tersebut. Meskipun sebenarnya, di dalam rumah jatah untuk keluarganya sendiri sebenarnya sudah tidak ada, namun sang Ibu itu berpura-pura mengatakan bahwa di dalam rumah masih tersedia hidangan lain dalam jumlah yang banyak. Tuturan itu disampaikan dengan maksud agar sang tamu merasa bebas dan dengan senang hati menikmati hidangan yang disajikan itu tanpa ada perasaan tidak enak sedikitpun.

## 2) Maksim Kedermawananan

Pada maksim kedermawananan atau maksim kemurahan hati, peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan

terjadi apabila seseorang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain (Rahardi, 2005: 61). Tuturan di bawah ini dapat memperjelas pernyataan ini. Untuk memperjelas pernyataan di atas, tuturan pada contoh berikut dapat digunakan sebagai ilustrasi.

- (25) A : “Mari naik motor saya, biar saya antar pulang.”  
 B : “Tidak usah, saya jalan kaki saja”  
 Konteks : dituturkan oleh seseorang kepada temannya yang sedang berjalan kaki.

Pada tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal ini dilakukan dengan cara menawarkan tumpangan untuk mengantarkan pulang. Dalam masyarakat Jawa hal demikian merupakan wujud nyata dari sebuah kerja sama. Gotong royong dan kerja sama dapat dianggap sebagai realisasi maksim kedermawanan. Orang yang tidak suka membantu orang lain, apalagi pernah bekerja bersama dengan orang lain, akan dianggap tidak sopan.

### 3) Maksim Penghargaan

Menurut Rahardi (2005: 62-63) dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar peserta tutur tidak saling mengejek, mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek mitra tutur dalam bertutur akan dianggap orang tersebut tidak memiliki sopan santun. Hal ini karena tindakan mengejek merupakan tindakan yang tidak menghargai orang lain. Sehingga perbuatan itu harus dihindari dalam pergaulan sesungguhnya. Untuk memperjelas pernyataan di atas perhatikan contoh di bawah ini.

- (26) A : “Mas saya tadi sudah tampil membacakan puisi.”  
 B : “Oya, tadi aku mendengar baca puisimu jelas sekali dari sini.”

Konteks : dituturkan oleh seseorang kepada temannya dalam ruang sekertariat Himpunan Mahasiswa Program Studi.

Data di atas merupakan percakapan antara A dan B. Pemberitahuan yang disampaikan oleh A terhadap temannya B di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh A. Dengan demikian dapat dikatakan dalam tuturan itu B berperilaku santun terhadap A. Hal demikian karena B berpegang teguh pada maksim penghargaan dan tidak ingin menyakiti hati orang lain.

#### 4) Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri (Rahardi 2005: 64). Sikap rendah hati tersebut ditunjukkan dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dan menambahkan cacian pada diri sendiri. Seseorang akan dikatakan sombong apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan orang di sekitarnya. Perhatikan contoh percakapan (31) berikut.

- (27) “Nanti kamu yang jadi moderator ya!”  
 “Ya mas, tapi saya kurang bagus, lho.”

Konteks : percakapan seorang mahasiswa kepada rekannya dalam suatu kegiatan kemahasiswaan.

Tuturan (31) dapat dikatakan mematuhi maksim kesederhanaan. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan B yang mengatakan “Ya mas, tapi saya kurang bagus, lho.” dari tanggapan

tersebut tentu menunjukkan kesederhanaan. Sementara tuturan A “Nanti kamu yang jadi moderator ya!” merupakan percakapan yang memberikan kepercayaan bahwa B sanggup untuk menjalankannya. Tanggapan B seperti itu menunjukkan dirinya memiliki kesantunan yang baik.

### 5) Maksim Pemufakatan

Menurut Wijana (dalam Rahardi, 2005: 64) maksim pemufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur (Rahardi, 2005: 64). Kemufakatan atau kecocokan bila diterapkan dengan benar oleh penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur tentu akan menunjukkan sikap santun. Di dalam masyarakat Jawa, seseorang tidak boleh memotong pembicaraan bahkan membantah secara langsung apa yang dipertuturkan orang lain. Jika ini dilanggar, orang yang bersangkutan dikatakan tidak memiliki sopan santun. Percakapan berikut dapat digunakan untuk memperjelas pernyataan ini.

- (28) Doni : “Wah lantainya kotor sekali ya, Gus!  
 Agus : “Iya, mana sapunya ya?”

Konteks : dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temanya pada saat mereka masuk ruang kelas.

Percakapan (32) di atas dapat dikatakan sudah mematuhi maksim pemufakatan. Dikatakan demikian, karena tanggapan Agus yaitu “Iya, mana sapunya ya?” merupakan tanggapan yang menyetujui dengan apa yang dituturkan oleh Doni. Hal ini tentu menunjukkan adanya kecocokan dalam bertutur. Sementara tuturan Doni yaitu “Wah lantainya kotor sekali ya, Gus!” merupakan tuturan yang memberikan pernyataan terhadap apa yang dilihatnya. Karena tanggapan Agus terdapat sebuah kecocokan,

maka tuturan di atas dapat dikatakan memiliki kesantunan dilihat dari maksim pemufakatan dalam prinsip kesantunan Leech.

#### 6) Maksim Kesimpatian

Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan para peseta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya (Rahardi, 2005: 65). Sikap simpati terhadap mitra tutur tentu akan dianggap santun. Sebaliknya, sikap antipati terhadap mitra tutur dalam kegiatan bertutur akan dianggap tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain dalam komunikasi sehari-hari. Sikap simpati terhadap orang lain dapat ditunjukkan dengan senyuman, anggukan dan lain sebagainya sesuai tuturan apa yang disampaikan. Untuk mempejelas pernyataan di atas perhatikan contoh berikut.

- (29) Dimas : “Bud, aku akan ujian skripsi minggu depan.”  
Budi : “Wah. Sukses ya! Kapan pesta?”

Konteks : percakapan seorang mahasiswa kepada mahasiswa kepada mahasiswa yang lain pada saat mereka berada di ruang perpustakaan kampus.

Percakapan (33) yang diucapkan oleh Dimas menggambarkan tentang dirinya yang akan melaksanakan ujian skripsi minggu depan kepada Budi. Tuturan yang diucapkan oleh Budi, telah memenuhi maksim kesimpatian. Hal tersebut karena Budi telah memaksimalkan rasa simpati kepada lawan bicaranya, yaitu Dimas.

#### D. Putu Wijaya

Putu Wijaya yang dikenal sebagai sastrawan mempunyai nama yang cukup panjang, yaitu I Gusti Ngurah Putu Wijaya. Dari namanya itu dapat diketahui bahwa ia berasal dari Bali. Putu memang dilahirkan di Puri Anom, Tabanan, Bali pada tanggal

11 April 1944. Pada masa remaja ia sudah menunjukkan kegemarannya pada dunia sastra. Saat masih duduk di sekolah menengah pertama di Bali, ia mulai menulis cerita pendek dan beberapa di antaranya dimuat di harian *Suluh Indonesia*, Bali. Ketika duduk di sekolah menengah atas, ia memperluas wawasannya dengan melibatkan diri dalam kegiatan sandiwara. Setelah selesai sekolah menengah atas, ia melanjutkan kuliahnya di Yogyakarta, kota seni dan budaya. Di Yogyakarta, selain kuliah di Fakultas Hukum, UGM, ia juga mempelajari seni lukis di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), drama di Akademi Seni Drama dan Film (Asdrafi), dan meningkatkan kegiatannya bersastra. Dari Fakultas Hukum, UGM, ia meraih gelar sarjana hukum (1969), dari Asdrafi ia gagal dalam penulisan skripsi, dan dari kegiatan berkesenian ia mendapatkan identitasnya sebagai seniman.

Setelah kira-kira tujuh tahun tinggal di Yogyakarta, Putu pindah ke Jakarta. Di Jakarta ia bergabung dengan Teater Kecil dan Teater Populer. Di samping itu, ia juga bekerja sebagai redaktur majalah *Ekspres*. Setelah majalah itu mati, ia menjadi redaktur majalah *Tempo* (1971-1979). Bersama rekan-rekannya di majalah *Tempo*, Putu mendirikan Teater Mandiri (1974). Pada saat masih bekerja di majalah *Tempo*, ia mendapat beasiswa belajar drama di Jepang (1973) selama satu tahun. Namun, karena tidak kerasan dengan lingkungannya, ia belajar hanya sepuluh bulan. Setelah itu, ia kembali aktif di majalah *Tempo*. Selama tinggal di Yogyakarta, kegiatan sastranya lebih terfokus pada teater. Ia pernah tampil bersama Bengkel Teater pimpinan W.S. Rendra dalam beberapa pementasan, antara lain dalam pementasan *Bip-Bop* (1968) dan *Menunggu Godot* (1969). Ia juga pernah tampil bersama kelompok Sanggar Bambu. Selain itu, ia juga (telah berani) tampil dalam karyanya sendiri yang berjudul *Lautan Bernyanyi* (1969). Ia adalah penulis naskah sekaligus sutradara pementasan itu. Naskah

dramanya itu menjadi pemenang ketiga Sayembara Penulisan Lakon yang diselenggarakan oleh Badan Pembina Teater Nasional Indonesia.

#### **E. Pementasan Drama *Lautan Bernyanyi* Karya Putu Wijaya**

Pementasan berasal dari kata dasar pentas. Pementasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti *nomina* (kata benda) proses, cara, perbuatan mementaskan. Sedangkan kata drama berasal dari kata Yunani “*draomai*” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya, jadi drama berarti perbuatan atau tindakan, Haryamawan (dalam Hasanuddin, 1996: 2). Drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan perilaku, Hasanuddin (1996: 2). Dengan demikian, naskah drama berarti karangan dalam bentuk tulisan yang di dalamnya memuat adegan seperti berbuat, berlaku, dan beraksi untuk melukiskan sikap dan kehendak manusia. Naskah drama tersebut digunakan untuk mempermudah pemain dalam menghafalkan skenario yang akan dipentaskan nantinya.

Naskah drama *Lautan Bernyanyi* yang menjadi objek penelitian ini merupakan naskah karya Putu Wijaya. Pementasan drama juga disebut sebagai kesenian yang sangat kompleks, karena mempunyai unsur-unsur yang saling terkait di dalamnya, bukan hanya melibatkan seniman. Tetapi membutuhkan unsur-unsur lainnya seperti naskah, pemain, sutradara, tata rias, tata busana, tata lampu, tata panggung, tata suara dan penonton. Jika salah satu dari unsur tidak terpenuhi, maka drama seperti pincang sebelah. Dalam naskah juga termuat nama-nama tokoh dalam cerita, peran tokoh, dialog yang diucapkan, dan keadaan panggung yang diperlukan. Bentuk dan susunan naskah drama mempunyai perbedaan dengan naskah dari cerpen atau novel. Naskah drama

tidak mengisahkan cerita secara lugas dan langsung, karna lebih mementingkan ucapan-ucapan atau bisa dibilang penuturan ceritanya diganti dengan dialog.

Naskah drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya akan dibahas lebih dalam dengan menitikberatkan pada analisis struktural dengan menggunakan pendekatan objektif. Drama ini adalah sebuah lakon yang menggambarkan ketidakmengertian seorang pelaut yang kandas di Pantai Sanur Bali, yang konon dikenal sebagai Pantai yang penuh dengan ilmu hitam. Kapten Leo yang kontroversil dan pemberang itu tidak percaya bahwa kandasnya kapal “Harimau Laut” ialah akibat kutukan dewata. Dalam drama tersebut juga terdapat nilai-nilai moral serta relevansi naskah drama. Dalam drama ini Putu Wijaya banyak melemparkan kritik sinisme terhadap Bali yang kadang-kadang dengan terang-terangan mempertontonkan upacara-upacara ritual pada turis asing sekedar untuk mendapatkan pujian dan dollar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pementasan drama ialah agar masyarakat lebih menghargai dan mengapresiasi karya sastra, dan mengenalkan kepada masyarakat tentang bentuk pertunjukkan.

#### **F. Peta Konsep**

Skripsi berjudul “Implikatur Percakapan dalam Pementasan Drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya di Tayangan *YouTube* Unggahan Februari 2019” menggunakan teori bahasa, yang terdiri dari pengertian bahasa dan fungsi bahasa. Teori selanjutnya yaitu pragmatik yang terdiri dari aspek-aspek situasi tutur dan implikatur. Aspek-aspek situasi tutur tersebut meliputi penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai bentuk tindak verbal. Penelitian ini menekankan pada teori implikatur. Penjelasan implikatur terdiri dari pengertian, jenis-jenis implikatur, serta fungsi dan bentuk

implikatur. Teori implikatur dibagi menjadi dua yaitu, (1) implikatur konvensional, dan (2) implikatur percakapan. Implikatur percakapan diwujudkan melalui prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Prinsip kerja sama dibagi menjadi empat maksim, yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim pelaksanaan. Selanjutnya prinsip kesantunan dibagi menjadi enam maksim meliputi, (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim pemufakatan, dan (6) maksim kesimpatian. Pada bagian pementasan drama, teori yang digunakan adalah pengertian mengenai pementasan drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya. Untuk mempermudah melakukan penganalisisan data, maka dibuatlah peta konsep yang tujuannya untuk menyederhanakan penerapan landasan teori.

**Peta Konsep**

